

**PENANAMAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK USIA DINI  
DI TK WIDYA MULIA SUKOHARJO NGAGLIK SLEMAN  
YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Agama Islam

**Disusun Oleh :**

**ANTI MUKHOYAROH  
NIM 10416014**

**PROGRAM PMPTK  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAM ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2014**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anti Mukhoyaroh  
NIM : 10416014  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 25 Juli 2014



Anti Mukhoyaroh  
NIM 10416014

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

**Hal** : Skripsi Sdri. Anti Mukhoyaroh  
**Lamp** : 3 Eksemplar

**Kepada**  
**Yth. Dekan** Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*


Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Anti Mukhoyaroh  
NIM : 10416014

Judul Skripsi : Penanaman Kecerdasan Emosi pada Anak Usia Dini di  
TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta  
sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PAI  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di  
atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 4 Agustus 2014  
Pembimbing

  
Drs. Radino, M.Ag.  
NIP. 19660904 199403 1 001



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/180/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PENANAMAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK USIA DINI DI TK WIDYA MULIA  
SUKOHARJO NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Anti Mukhoyaroh

NIM : 10416014

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 19 September 2014

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Drs. Radino, M.Ag.  
NIP. 19660904 199403 1 001

Penguji I

Dr. Karwadi, M.Ag.  
NIP. 19710315 199803 1 004

Penguji II

Sri Purwati, S.Psi., MA.  
NIP. 19730119 199903 2 001

Yogyakarta, 14 OCT 2014

Dekan  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga

Hamruni, M.Si.  
NIP. 196525 198503 1 005

## MOTTO

*“Salah satu fungsi pendidikan dan pembelajaran adalah membantu agar setiap inteligensi seseorang berkembang secara optimal (Paul Suparno)”<sup>\*</sup>*

---

<sup>\*</sup> Soimatul Ula, *Revolusi Belajar Berbasis Kecerdasan Majemuk*, (Yogyakarta: Ar-russ Media 2013)

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini Penulis persembahkan untuk  
Almamaterku tercinta  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta*

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ،  
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ  
أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat pertangkaian salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penulisan skripsi ini merupakan sebuah studi tentang Penanaman kecerdasan emosi pada anak usia dini di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Drs. Radino ,M.Ag. selaku pembimbing skripsi, beliau adalah yang memberi begitu banyak kritik, saran, masukan dan nasihat yang tak pernah terlupakan.
4. Drs. Mujahid M.Ag, selaku Penasihat Akademik.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ketua Yayasan, Guru dan murid-murid ku tersayang di TK Widya Mulia
7. Bapak dan ibuku tercinta yang telah merawat, membesarkan penulis dan yang tak henti-hentinya menyebutkan nama penulis dalam setiap alunan doanya.
8. Suamiku tercinta MUHAMMAD MASYKURI yang selalu menemani, memberi semangat, mendoakan dan tak henti-hentinya memberikan cinta dan sayangnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Bidadari kecilku NABILA LAILA ZAHWA yang memberikan keceriaan, senyuman di setiap hela nafas.
10. Seluruh teman-teman program PMPTK tercinta dan semua pihak yang selama ini telah setia menemani dan memberikan bantuan baik materi maupun motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran senantiasa penulis harapkan dan terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya, Amiin.

Yogyakarta, 25 Juli 2014

Penyusun



Anti Mukhoyaroh  
NIM. 10416014



## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>

## **BAB I            PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Landasan Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan.....	24

## **BAB II            GAMBARAN UMUM TK WIDYA MULIA SUKOHARJO NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA**

A. Letak dan Keadaan Geografis.....	26
B. Sejarah Singkat.....	28
C. Visi, Misi dan Tujuan.....	28

	D. Struktur Organisasi.....	30
	E. Pengelola, Guru dan Karyawan.....	35
	F. Siswa.....	37
	G. Program Sekolah.....	39
	H. Sarana dan Prasarana.....	46
<b>BAB III</b>	<b>PEMBAHASAN HASIL PENANAMAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK USIA DINI DI TK WIDYA MULIA SUKOHARJO NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA</b>	
	A. Pelaksanaan Penanaman Kecerdasan Emosi Pada Anak Usia Dini di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.....	49
	B. Faktor – Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Penanaman Kecerdasan Emosi Pada Anak Usia Dini di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.....	71
	C. Hasil yang Dicapai dalam Pelaksanaan Penanaman Kecerdasan Emosi Pada Anak Usia Dini di Tk Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.....	73
<b>BAB IV</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan.....	87
	B. Saran-saran .....	88
	C. Kata Penutup .....	89
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>90</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>100</b>

## **ABSTRAK**

ANTI MUKHOYAROH, Penanaman Kecerdasan Emosi Pada Anak Usia Dini. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014 di TK Widya Mulia Desa Sukoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara pendidik dalam menanamkan kecerdasan emosi pada anak usia dini di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta, hasil yang dicapai pendidik dalam menumbuhkan kecerdasan emosi serta faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan kecerdasan emosi pada anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya yang menyangkut kecerdasan emosi dan diharapkan dapat memberikan motivasi bagi pendidik untuk menanamkan kecerdasan emosi pada anak usia dini di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data yang berhasil dikumpulkan, dan dari analisa data itulah kemudian ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan : 1) Cara pendidik dalam menanamkan kecerdasan emosi pada anak usia dini adalah: (a) kesadaran diri, yaitu cara yang dilakukan guru untuk mengembangkan kesadaran diri anak dengan melatih pembiasaan-pembiasaan yang positif, (b) Pengaturan diri, yaitu dengan memberikan pengertian sebab akibat pada siswa dengan memberikan contoh-contoh sederhana yang mudah dipahami anak. (c) Motivasi, yaitu agar anak mempunyai rasa percaya diri, keberanian dan semangat. (d) Empati, yaitu dengan mengajarkan pada anak untuk memiliki sifat empati, agar memiliki rasa saling menyayangi antar sesama. (e) ketrampilan sosial, yaitu dengan menjaga tingkah lakunya agar tidak menyakiti orang lain.

## **DAFTAR TABEL**

- Tabel 1 : Status dan Keadaan pengelola/ Yayasan Widya Mulia
- Tabel 2 : Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan TK Widya Mulia
- Tabel 3 : Data Nama Siswa TK B TA 2013-2014
- Tabel 4 : Data Nama Siswa TK A TA 2013-2014
- Tabel 5 : Pembagian Kelas
- Tabel 6 : Aspek Pengembangan

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran I : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran II : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran III : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran IV : Sertifikat PPL 1
- Lampiran V : Sertifikat PPL 2
- Lampiran VI : Sertifikat PPL KKN
- Lampiran VII : Surat Keterangan Mengajar
- Lampiran VIII : Sertifikat TOEFL
- Lampiran IX : Sertifikat TOAC/IKLA
- Lampiran X : Sertifikat ICT
- Lampiran XI : Daftar Riwayat Hidup

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 januari 1988.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	T	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	-	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	.	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

untuk bacaan panjang ditambah:

أ = ā

إئ = i

أو = ū

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan zaman, dunia pendidikan dituntut untuk mengatasi problem yang muncul disamping melahirkan manusia cerdas secara ilmu pengetahuan tetapi juga cerdas secara emosional yang mampu mengatasi masalah sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan, seperti merosotnya akhlak manusia dan kepribadian yang tidak mencerminkan akhlak islami.

Adanya pandangan Islam terhadap kecerdasan emosi merupakan suatu indikasi bahwa memang kecerdasan emosional ini merupakan suatu bentuk kecerdasan yang harus dimiliki oleh setiap anak dalam proses pendidikan. Kecerdasan ini merupakan salah satu aspek yang dapat mengantarkan anak dalam pembentukan nilai-nilai moral spiritual. Oleh karena itu penanaman kecerdasan emosional dalam diri anak ini perlu ditanamkan sejak dini.

Kecerdasan emosional sebagai salah satu metode yang paling jitu untuk menakar peluang sukses seseorang. Semakin tinggi impian dan cita-cita seseorang untuk meraih sukses, maka dibutuhkan kemampuan mengelola emosi yang tinggi. Semakin tinggi karir, jabatan, kepemimpinan, kedudukan dan tanggung jawab seseorang, semakin tinggi pula kebutuhan akan emosi yang mapan.<sup>1</sup>

Kebutuhan akan sumber daya manusia yang ahli, terampil dan kualitasnya sesuai dengan tuntutan zaman dan teknologi semakin meningkat. Sumber daya manusia

---

<sup>1</sup> Suryaputra N. Awangga, *Tes EQ Plus* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) , hlm 12.

tersebut harus menguasai tugas dan mempunyai kemampuan yang dituntut pada bidang pekerjaannya. Keahlian dan ketrampilan dalam suatu bidang pekerjaan salah satunya ditentukan oleh bakat mengelola emosi. Seseorang yang gagal mengelola emosi, akan mengalami banyak kesulitan untuk menempuh karier dan mencapai cita-cita, karena produktivitasnya tidak optimal.<sup>2</sup>

Emosi mempunyai manfaat besar dalam kehidupan manusia karena dengan emosi itu manusia dapat menjaga dirinya dari bahaya menjalin hubungan dengan orang lain, mempunyai keinginan untuk bersaing dan lain-lain. Jika manusia hidup dengan emosi maka kehidupan menjadi lebih berarti. Seseorang yang mengalami suatu peristiwa atau kejadian tertentu jika menggunakan emosi maka peristiwa atau kejadian itu akan berkesan dalam diri seseorang.

Dalam menanamkan kecerdasan emosional atau EQ (*Emotional Quotient*) pada anak ini, pendidikan Islam mempunyai pengaruh besar. Apabila dilihat dari tugas pendidikan Islam ini yaitu membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari tahap ke tahap kehidupan anak sampai mencapai titik kemampuan yang optimal.<sup>3</sup> Demikian juga jika kecerdasan emosi dihubungkan dengan pendidikan Islam, maka dapat dilihat dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu mewujudkan insan kamil, yaitu insan yang memiliki kepribadian yang utuh baik secara mental maupun spiritual. Hal ini sangat penting bagi anak mengingat untuk terwujudnya insan kamil tersebut anak harus memiliki salah satunya kecerdasan emosional, maka kecerdasan emosional ini sangat perlu ditanamkan sejak dini.

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm.13.

<sup>3</sup> Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994). Hlm.162.



Pelaksanaan pendidikan yang mengandalkan perkembangan kognitif saja maka pendidikan akan pincang. Sementara pendidikan sangat mengharapkan hasil yang seimbang antara kognitif, afektif dan psikomotorik, padahal pendidikan agama di sekolah saat ini baru menyentuh aspek kognitif, sedangkan nilai-nilai penghayatan serta pengalaman belum sepenuhnya tergarap secara optimal.<sup>4</sup>

Berkenaan dengan apa yang ada di atas, maka pendidikan Islam harus ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, karena pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadian yang mencakup pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapatnya sejak kecil.

Belajar dengan memperhatikan keadaan emosional anak maka akan dapat membantu orang tua atau pendidik dalam mempercepat proses pembelajaran (*Quantum Teaching*). Hal ini memang dapat dibenarkan karena memang dalam upaya mendidik atau membimbing anak agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin, maka bagi para orang tua ataupun pendidik perlu memahami perkembangan jiwa yang lain. Pemahaman ini penting karena beberapa alasan sebagai berikut :<sup>5</sup>

1. Masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan.
2. Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya.

---

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm. 17.

<sup>5</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 12.

3. Pengetahuan tentang perkembangan anak akan dapat membantu mereka mengembangkan diri dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
4. Melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dapat diantisipasi tentang berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Disamping itu dapat diantisipasi pula tentang upaya untuk mencegah berbagai kendala atau faktor-faktor yang mungkin akan mengkontaminasi (meracuni) perkembangan anak.

Namun dalam kenyataanya masih banyak orang tua atau pendidik yang kurang memahami adanya keterlibatan emosi dalam kegiatan syaraf otak yang dibutuhkan untuk merekatkan pelajaran dalam ingatan.

Di sinilah perlunya penanaman Kecerdasan Emosi (EQ) pada anak usia dini, karna anak usia dini adalah umur emas (*golden age*), dimana umur yang sangat baik untuk ditanamkan nilai-nilai kecerdasan emosi dengan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada di dalamnya dengan berlandaskan keimanan kepada Allah SWT, sehingga berbagai masalah dan penyimpangan yang terjadi dapat teratasi dengan mudah.

Untuk menerapkan emosi menjadi cerdas secara proporsional, maka sangatlah diperlukan suatu bimbingan yang terbaik dalam mengandalikan dan membangkitkan emosi, sehingga apabila diterapkan dalam pendidikan "*transfer of knowledge*" dan "*transfer of value*", maka pendidikan dapat berhasil dengan baik. Pelajaran akan mudah diterima dan anak akan mempunyai emosi yang diperolehnya jadi cerdas tidaknya emosi

anak sangat tergantung pada proses pembelajaran, pelatihan yang dilakukan sepanjang hayat.

TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta dipimpin oleh Ibu Arum Sulistyaningsih, Beliau adalah salah satu pejuang pendidikan yang sangat sabar dan sayang anak. Beliau juga selalu menghadapi tingkah polah anak didiknya dengan sikap sabar dan keramahannya, sehingga banyak siswa-siswi TK Widya Mulia yang selalu ingin diasuh dan dibimbing oleh beliau. Dan dengan kemuliaan hati yang dimilikinya beliau mampu memajukan sekolah yang dipimpinnya. TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta mengalami kemajuan yang baik dan berkualitas.

Tidak hanya ibu kepala sekolah saja yang selalu menanamkan kecerdasan emosi di sekolah, tapi ibu-ibu guru dan para pengasuh juga berusaha menanamkan kecerdasan emosi kepada anak didiknya. Dilihat ketika ada beberapa siswa yang bertengkar atau berebut mainan, ibu guru menanamkan kecerdasan emosi dengan selalu memberi pengertian dan mengajarkan kepada anak didiknya untuk mengendalikan amarahnya dan memiliki sifat empati kepada sesama.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dari beberapa anak yang ditemui di sekolah, telah banyak anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, ketika mereka bertengkar, mereka selalu mengucapkan permintaan maaf dan bermain bersama lagi. Mereka juga mau berbagi bekal yang mereka bawa dari rumah. Mereka selalu melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi pembiasaan-pembiasaan di sekolah, seperti sholat dhuha berjamaah, berdoa sebelum dan setelah melakukan kegiatan, cuci tangan sebelum makan, iqro' dan kegiatan-kegiatan lainnya yang sesuai

dengan Moto dari TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta yaitu Cinta Allah, Alam dan Budaya.<sup>6</sup> Akan tetapi masih ada beberapa siswa yang belum memiliki kecerdasan emosi dan masih ada beberapa guru yang masih belum menanamkan kecerdasan emosi. Seringkali antar sesama pendidik kurang kompak/konsisten dalam menanamkan kecerdasan emosi pada anak usia dini, dan dari latar belakang pendidikan yang di tempuh oleh pendidik itu sendiri, Sebagian besar yang memiliki pendidikan tinggi/sarjana rata-rata mereka sudah mampu menanamkan kecerdasan emosi, akan tetapi ada beberapa pendidik yang belum maksimal dalam menanamkan kecerdasan emosi pada anak usia dini, begitu juga pendidik yang berlatar belakang SMA/ sederajat, ada yang sudah mampu menanamkan kecerdasan emosi, tapi masih banyak juga yang masih memerlukan bimbingan dalam hal menanamkan kecerdasan emosi pada anak usia dini.<sup>7</sup> Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang penanaman Kecerdasan Emosi pada anak usia dini di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.<sup>8</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan penanaman kecerdasan emosi pada anak usia dini di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta?

---

<sup>6</sup> Hasil observasi pada tanggal 1 April 2014

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Arum Sulistyarningsih (Kepala Sekolah TK Widya Mulia) pada tanggal 7 April 2014

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu Arum (Kepala Sekolah TK Widya Mulia ) pada tanggal 7 April 2014

2. Apasaja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penanaman kecerdasan emosi pada anak usia dini di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan penanaman kecerdasan emosi pada anak usia dini di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan penanaman kecerdasan emosi pada anak usia dini di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan penanaman kecerdasan emosi pada anak usia dini di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan penanaman kecerdasan emosi pada anak usia dini di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

#### 2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

Kegunaan secara Teoritis antara lain:

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan, khususnya kajian tentang kecerdasan emosi.

- b. Dapat menjadi salah satu sumber informasi diantara sumber informasi yang lain di dunia pendidikan.

Adapun kegunaan secara praktis diantaranya:

- a. Di harapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ide maupun pemikiran kepada pihak sekolah agar bisa lebih mengembangkan potensi setiap anak, sehingga dapat menjadi rujukan dalam mendidik anak.
- b. Dapat bermanfaat bagi para pembaca dalam dunia pendidikan.
- c. Bagi penulis, dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman untuk kehidupan di masa depan.

#### **D. Kajian Pustaka**

Setelah melakukan penelusuran terhadap hasil- hasil penelitian khususnya skripsi, penulis menemukan beberapa skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini, di antaranya :

1. Skripsi yang ditulis oleh Wina Rusmatika Zain<sup>9</sup>. Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2005 dengan judul “ Peran Orangtua Muslim Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosi Anak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara keluarga dalam menumbuhkan kecerdasan emosi anak. Hasil penelitiannya adalah: 1. Cara orangtua dalam menumbuhkan kecerdasan emosi anak adalah:(a) menyadari emosi anak (b) mengakui emosi anak (c) mendengarkan dengan empati. 2. Factor

---

<sup>9</sup>Wina Rusmatika Zain ,”Peran Orang Tua Muslim Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosi Anak” .  
*Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga,2005

pendukung dalam menumbuhkan kecerdasan emosi anak: (a) adanya hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua, (b) adanya kesadaran dan kesabaran yang tinggi yang dimiliki oleh orangtua, (c) adanya minat dan semangat yang tinggi yang dimiliki oleh orangtua. 3. Hasil yang dihasilkan orangtua dalam menumbuhkan kecerdasan emosi anak adalah (a) anak memberi maaf jika ada temannya berbuat kesalahan (b) anak merasa sangat senang saat bermain dengan teman-temannya (c) anak memiliki akhlak/tatakrama.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Fatmawati<sup>10</sup> Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005 dengan judul "*Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Agresivitas Siswa Kelas II SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*" dari hasil penelitian skripsi tersebut bisa diambil kesimpulan bahwasannya antar tingkat kecerdasan emosional siswa kelas II SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, cenderung sedang dimana indikator kecerdasan emosi yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan sosialnya relative sedang, tingkat agresivitasnya cenderung sedang dan hubungan kecerdasan emosi terhadap agresivitas siswa menunjukkan korelasi negative. Yaitu berarti bahwa semakin baik taraf kecerdasan emosional siswa maka agresivitasnya semakin rendah, begitu sebaliknya bila kecerdasan emosi siswa buruk atau rendah maka akan semakin tinggi agresivitasnya.

---

<sup>10</sup>Nurul Fatmawati, "*Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Agresivitas Siswa Kelas II SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*" Skripsi, Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, 2005.

3. Skripsi yang ditulis oleh Nur Khayati (2002) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2002, yang berjudul “ Aspek Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah” yang merupakan penelitian literer. Analisis Nur Khayati lebih menekankan pada posisi kecerdasan emosi dalam pendidikan agama Islam. Menurutnya aspek kecerdasan emosi dalam pendidikan agama Islam di Sekolah terkait dengan ranah afektif peserta didik.<sup>11</sup>

Dari ketiga penelitian diatas, ada beberapa persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosi pada anak. Dan dari ketiga penelitian di atas juga memiliki perbedaan, penelitian di atas belum ada satupun sumber tulisan yang secara khusus meneliti tentang penanaman kecerdasan emosi pada anak. Penelitian-penelitian tersebut diatas berfokus pada aspek kecerdasan emosi dalam pendidikan agama Islam sedangkan focus penulis disini adalah pada metode, cara menanamkan kecerdasan emosi pada anak usia dini yang dilakukan oleh guru di TK Widya Mulia sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

## **E. Landasan Teori**

### **a. Kecerdasan Emosi**

Kecerdasan yang biasa dipadankan dengan kata intelegensia berasal dari bahasa latin “intelligere” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Nur Khayati, “*Aspek Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan KAlijaga Yogyakarta,2002.

<sup>12</sup>A.Budiarjo dkk, *Kamus Psikologi*, (Semarang: Dhara Prize,1987),hlm. 211.



Kecerdasan (*Intelligence*) adalah daya reaksi penyesuaian yang cepat dan tepat baik secara fisik atau mental terhadap pengalaman-pengalaman baru, membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada fakta-fakta atau kondisi baru.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Stein dan Book EQ adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, mencakup aspek pribadi, sosial dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari<sup>14</sup>.

Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan dapat mengungkapkannya melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial.

Menurut Daniel Goleman, Kecerdasan emosi merupakan dasar bagi terbentuknya ketrampilan atau kecakapan dalam segala bidang kehidupan dan dapat menghasilkan kinerja yang menonjol dan berprestasi, karena kecerdasan emosi menentukan potensi kita untuk mempelajari ketrampilan-ketrampilan praktis yang dikembangkan menjadi lima wilayah:<sup>15</sup>

1. Empati (*Empathy*), yakni kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain,

---

<sup>13</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm.78

<sup>14</sup>Hamzah B.Uno , *Berprestasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006 ), Hal.69.

<sup>15</sup>Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Alih Bahasa:Alek Tri Kantjono, cet.III, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal.39

menumbuhkan rasa saling percaya dan menyelaraskan diri dengan macam-macam orang.

2. Kesadaran diri (*Self Awareness*), yaitu kemampuan mengetahui diri sendiri, kesukaan, sumber daya dan intuisi. Hal ini mencakup: kemampuan mengetahui emosi amarah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta dan malu.
3. Pengaturan diri (*Self Regulation*), yaitu kemampuan mengelola kondisi impuls dan sumber daya diri sendiri. Hal ini mencakup: kemampuan mengelola emosi amarah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta dan malu.
4. Memotivasi diri (*Self Motivation*), yaitu kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Hal ini mencakup: optimisme, percaya pada diri sendiri, perencanaan masa depan, ketekunan dan tahan menghadapi kegagalan dan frustrasi
5. Ketrampilan sosial (*Social Skill*), yakni suatu ketrampilan yang berkenaan dengan seni membina hubungan sosial dengan orang lain. Hal ini mencakup: kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain serta dengan cermat membaca situasi dan jaringan social, berinteraksi dengan lancar dan menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk mempengaruhi orang lain.

Ketrampilan kecerdasan emosi bekerja secara sinergi dengan ketrampilan kognitif, orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya karena, emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi

orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum<sup>16</sup>.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosi.

Sedangkan untuk mengukur kecerdasan emosional seseorang adalah dengan menggunakan parameter kerangka kerja kecerdasan emosi yang dirancang oleh Daniel Goleman yang terdiri dari lima kategori utama yaitu:<sup>17</sup>

a) Kesadaran diri

Mengetahui apa yang diri sendiri rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu keputusan sendiri serta memiliki tolok ukur atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

b) Pengaturan diri

Menangani emosi diri sendiri sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran serta mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

---

<sup>16</sup>Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* .hal 114

<sup>17</sup>Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003) hlm.513-514.

c) Motivasi

Menggunakan hasrat diri sendiri yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta untuk menghadapi kegagalan dan fungsi.

d) Empati

Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e) Ketrampilan sosial

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain.

Adapun menurut Salovey membaginya dalam wilayah utama juga, yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

(a). Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin

penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi<sup>18</sup>.

(b). Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat –akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

(c). Memotivasi diri.

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

(d). Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang<sup>19</sup>. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain yang dibutuhkan oranglain

---

<sup>18</sup>*Ibid*,. hal.64

<sup>19</sup>*Ibid*, . hal 57

sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu mendengarkan orang lain.

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka.<sup>20</sup> seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

(e). Membina Hubungan

Ketrampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam ketrampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain. Sejauh mana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

---

<sup>20</sup>*Ibid*, hal. 136.

## **b. Cara Menanamkan Kecerdasan Emosi**

Emosi mempunyai peran khusus dalam perkembangan seorang anak untuk menjadi manusia yang bahagia dan berhasil. Namun pendidik dan orang tua harus tahu bahwa perkembangan emosi bisa kearah yang sangat buruk yang membuatnya menderita akibat berbagai masalah baik pribadi maupun sosial. Ada beberapa cara dalam menanamkan kecerdasan emosi pada anak, diantaranya:

- 1) Mengembangkan kesadaran emosi dan komunikasi, melatih kemampuan komunikasi anak bisa disampaikan melalui komunikasi sehari-hari, baik melalui bahasa verbal maupun komunikasi non verbal.<sup>21</sup>
- 2) Pengendalian Emosi, Sigmund Freud mengajukan teori bahwa belajar mengendalikan emosi merupakan tanda perkembangan kepribadian yang menentukan apakah orang sudah beradab.<sup>22</sup> Kepribadian seorang anak yang sedang tumbuh dibentuk oleh dua kekuatan besar, a). untuk mencari kesenangan, b). Untuk berusaha menghindari rasa pedih dan rasa tidak nyaman. Munculnya emosi-emosi negative, harus diantisipasi dan diarahkan agar bisa segera hilang. Mereka yang pandai mengelola emosi diri memiliki banyak cara untuk melupakan, menekan dan menghilangkan kesedihan, kekecewaan, keputusasaan, kemarahan dan emosi-emosi negatif lain. sementara untuk emosi-emosi positif yang sudah dimiliki anak, terus menerus kembangkan lebih baik lagi. Hal-hal positif ini harus sering diuji, diingat-ingat oleh orang tua/pendidik dan

---

<sup>21</sup> Istadi, Irawati, *Melipatgandakan Kecerdasan Emosi Anak*, (Jakarta: PustakaInti, 2006), hlm 190.

<sup>22</sup> Lawrence E Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm 57.

disampaikan di depan anak, teman-temannya, juga orang lain untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak terhadap citra positif dirinya. c). penyembuhan jasmani dan rohani melalui terapi emosi.

Kak seto menjelaskan beberapa cara atau strategi untuk mencerdaskan emosi anak, antara lain:<sup>23</sup>

- a. Memancing anak untuk mengeksplorasi perasaannya, langkah paling awal yang harus dilakukan untuk memulai proses pencerdasan emosi adalah mengajak anak untuk mengungkapkan perasaannya
- b. Membantu anak memahami perasaannya, fungsi dari eksplorasi perasaan adalah untuk membantu si kecil mengenali dan memahami dirinya sendiri. Hal ini nantinya juga akan membantu anak untuk membentuk suatu pengertian akan perasaan-perasaannya sendiri tentang berbagai peristiwa, harapan-harapannya akan sesuatu, cita-citanya, minatnya dan potensinya.
- c. Membantu anak mengekspresikan amarah dan mengendalikannya, hambatan untuk mengungkapkan emosi akan membuat anak memendam rasa marahnya. Ketika merasa marah, kadang anak merasa bingung untuk mengekspresikannya. Setelah anak mampu mengerti tentang perasaannya, langkah selanjutnya adalah menyelipkan nasehat ke dalam pengertian si anak yang mulai terbentuk dalam memahami emosinya.
- d. Membantu anak mengelola emosinya
- e. Membantu anak membedakan antara perasaan dan tindakan.

---

<sup>23</sup> Seto Mulyadi, *Membantu Anak Mengelola Amarahnya* (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm 20



### c. Anak Usia Dini

#### 1. Pengertian Anak Usia Dini

Dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang waktu 0-6 tahun. Menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya, di beberapa Negara PAUD dilaksanakan sejak 0-8 tahun.<sup>24</sup>

Bredenkamp membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok bayi hingga 2 tahun, kelompok 3 hingga 5 tahun dan kelompok 6 hingga 8 tahun.<sup>25</sup> Berdasarkan keunikan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa batita (*toddler*) usia 1 sampai 3 tahun, masa prasekolah usia 3 sampai 6 tahun dan masa kelas awal 6 sampai 8 tahun.<sup>26</sup>

Pendapat lain menyebutkan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual) social emosional (sikap dan perilaku serta agama ), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Jadi, dapat dipahami anak usia dini ialah anak yang berkisar antara usia 0 sampai 6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya. Pada tahap inilah, masa yang tepat

---

<sup>24</sup>Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press,2010), hlm. 17

<sup>25</sup>Mbak Itadz, *Memilih, Menyusun Dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Tiara Wacana,2008), hlm. 2

<sup>26</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009), hlm. 88.

untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadiannya.

## 2. Perkembangan anak usia dini

Perkembangan anak usia dini berbeda dengan pertumbuhan anak usia dini. Sebab perkembangan lebih menekankan pada psikis atau kejiwaan seorang anak. Namun demikian, keduanya memiliki hubungan yang saling berpengaruh antara satu dengan yang lain. Oleh karena setiap ada pertumbuhan pasti akan ada perkembangan.

Perkembangan adalah suatu perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar.<sup>27</sup> Menurut Bijou dan Baer, perkembangan ialah perubahan progresif yang menunjukkan cara organisme bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungan. Sedangkan Libert, Paulus dan Strauss mengartikan perkembangan sebagai proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan.<sup>28</sup>

Penjelasan di atas mengandung pengertian bahwa dalam perkembangan, perubahannya lebih mengarah pada psikis atau kejiwaan sehingga memunculkan terjadinya fungsi kepribadian dan kematangan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Perkembangan psikis seorang anak akan terjadi seiring dengan adanya pertumbuhan pada dirinya. Perkembangan di sini sifatnya adalah kualitatif, artinya dalam perubahan kejiwaan tersebut ukurannya ialah kualitas bukannya kuantitas.

---

<sup>27</sup> Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 6.

<sup>28</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan, Perkembangan Peserta Didik*, hlm.6

Menurut Herbart, anak yang baru lahir keadaan jiwanya masih bersih. Sejak alat indranya dapat menangkap sesuatu yang datang dari luar, alat indra itu mengirimkan gambar atau tanggapan ke dalam jiwanya. Semakin banyak tanggapan, semakin pula tanggapan.<sup>29</sup>Tanggapan-tanggapan dari dalam jiwanya inilah yang dinamakan perkembangan.Tanggapan ini biasanya muncul dengan reaksi yang berbeda-beda sesuai dengan hasil tangkapan yang diperolehnya.

### 3. Faktor –faktor yang mempengaruhi perkembangan Anak Usia Dini.

Ada faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan seorang anak. Faktor-faktor ini akan menentukan kemana arah perkembangan diri seorang anak. Adakalanya perkembangan anak berlangsung dengan begitu cepat dan ada pula yang sangat lambat. Misalnya, seorang anak yang cepat sekali berbicara, padahal ia masih sangat kecil usianya. Hal ini menunjukkan perkembangan sang anak dalam berbicara sangat cepat. Sebaliknya, ada anak yang secara usia sudah dewasa, tetapi belum dapat memiliki hambatan atau gangguan dalam perkembangan bicaranya.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan seorang anak ragamnya sangat banyak, baik yang sifatnya internal maupun eksternal. Internal artinya faktor tersebut berasal dari dalam diri sang anak, misalnya faktor turunan, sedangkan eksternal berarti faktor yang dimaksud berasal dari luar dirinya, misalkan faktor lingkungan. Untuk lebih jelasnya berikut faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan seorang anak.

---

<sup>29</sup>Abu Ahmadi Dan Munawar sholeh, *Psikologi Perkembangan*, hlm.17.

a. Faktor Turunan (Genetika)

Perkembangan diri seorang anak secara tidak langsung dipengaruhi oleh orang tuanya. Menurut pendapat para ahli, setiap anak yang lahir ke dunia ini membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari kedua ibu-bapak atau kakek-nenek, diantaranya bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, bakat, sifat-sifat atau watak, dan bahkan penyakit.<sup>30</sup>

Pendapat di atas senada dengan aliran nativisme (Arthur Sopenhauer). Para tokoh nativisme berpandangan bahwa perkembangan manusia itu ditentukan oleh pembawaannya. Sedangkan pengalaman dan pendidikan tidak berpengaruh apa-apa. Pandangan seperti ini dalam dunia pendidikan disebut juga dengan istilah *pesimisme pedagogis*.<sup>31</sup> Dalam konteks ini, perkembangan anak ditentukan oleh pembawaan atau bakat yang dimiliki oleh kedua orang tuanya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perkembangan anak sedikit banyak dipengaruhi oleh faktor keturunan.

b. Faktor Lingkungan

Faktor kedua yang mempengaruhi perkembangan seorang anak ialah lingkungan. Pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah dan organisasi. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang, keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan

---

<sup>30</sup>*Ibid*, hlm. 47.

<sup>31</sup>*Ibid*, hlm. 58.

pemerintah. Sekolah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sabab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak ialah dalam keluarga.

Peralihan bentuk pendidikan informal/keluarga ke formal/sekolah memerlukan kerja sama antara orangtua dan sekolah (pendidik) yang menggantikan tugasnya selama disekolah. Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai usaha-usahanya serta menunjukkan kerjasamanya dalam cara anak belajar dirumah atau membuat pekerjaan rumahnya.

Dari uraian diatas, penulis berpendapat bahwa kedua faktor tersebut sama-sama memiliki andil yang cukup besar dalam perkembangan seorang anak. Bakat bawaan yang dimiliki oleh seorang anak tidak dapat berkembang dengan maksimal selama tidak ada pengaruh atau pembiasaan dalam lingkungannya. Demikian halnya sebaliknya. Jadi, keduanya berfungsi saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Inilah alasannya mengapa kedua factor diatas mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini.

#### 4. Karakteristik Anak Usia Dini

Perkembangan anak sejak kecil akan berpengaruh ketika anak tersebut dewasa. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak secara tidak langsung akan tertanam pada diri seorang anak. Untuk itu, sebagai orangtua dan pendidik wajib mengerti karakteristik-karakteristik anak usia dini, supaya segala bentuk perkembangan anak dapat terpantau dengan baik.

Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini menurut berbagai pendapat:<sup>32</sup>

- a. Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu dengan lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas dan latar belakang kehidupan masing-masing.
- b. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- c. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
- e. Eksploratif dan berjiwa petualang
- f. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
- g. Senang dan kaya dengan fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak saja senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
- h. Masih mudah fantasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak dipenuhi.

---

<sup>32</sup>Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, hlm.48-50

- i. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan.
- j. Daya perhatian yang pendek
- k. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.
- l. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki oleh anak.
- m. Suka meniru, yaitu apa yang anak lihat dari seseorang dan sangat mengesankan bagi dirinya sehingga anak akan meniru dan melakukan sebagaimana yang ia lihat.

Selain karakteristik-karakteristik tersebut, karakteristik lain yang tidak kalah penting dan patut dipahami oleh setiap orang tua maupun pendidik ialah suka bermain, maksudnya setiap anak usia dini merupakan usianya bermain, artinya anak akan mengisi hidup-hidup dalam kesehariannya dengan bermain. Oleh sebab itu, dalam konteks ini, orang tua maupun pendidik harus mengisi keseharian belajar anak dengan aktivitas bermain. Dengan dasar inilah muncul istilah *belajar sambil bermain* atau *bermain sambil belajar*. Hal ini menunjukkan bahwa bermain erat kaitannya dengan dunia anak-anak.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan lokasi TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Lexy J. Moleong, yakni suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka dari orang-orang atau pelaku yang diamati.<sup>33</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu penelitian yang diawali dari munculnya fenomena yang ingin diselidiki dengan seksama dan mendalam sehingga akan diperoleh asensi dibalik fenomena yang ada.<sup>34</sup> Dengan pendekatan ini nantinya akan mengungkap makna di balik fenomena yang ditemui.

### **2. Metode Penentuan Subyek**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode populasi. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.<sup>35</sup> Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswadi TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema penelitian, digunakan beberapa tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

---

<sup>33</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.4.

<sup>34</sup>Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, penerjemah: Djunaidi Ghony, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997) hal. 12.

<sup>35</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1990), hal. 115.



a. Metode Observasi

Metode Observasi adalah suatu cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sering dijadikan sasaran pengamatan.<sup>36</sup>

Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan dilingkungan yang alamiah yaitu ruang kelas, tempat berlangsungnya interaksi yang intensif antara guru dan siswa.

Adapun data yang ingin diperoleh melalui observasi adalah letak geografis TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan pelaksanaan penanaman kecerdasan emosi pada anak usia dini di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara sering juga disebut dengan *interview*, yaitu percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atau pertanyaan tersebut.<sup>37</sup> karena interview ini merupakan metode pengumpulan data dengan Tanya jawab, dialog dengan wawancara dengan orang-orang tertentu yang diperlukan oleh peneliti, maka harus dilakukan secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penelitian. Untuk itu

---

<sup>36</sup> Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 76.

<sup>37</sup> Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hal.

penulis menggunakan jenis interview bebas terpimpin yaitu: dalam mengadakan wawancara penulis lakukan secara bebas tetapi dibatasi oleh struktur pertanyaan yang telah dipersiapkan. Dalam hal ini penulis mengadakan interview dengan :

- 1) Kepala Sekolah TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta guna mendapatkan data mengenai sejarah, tujuan berdirinya sekolah, faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan kecerdasan emosi pada anak usia dini di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.
- 2) Guru dan pengasuh ,tentang sistem pengajaran, pengasuhan, penanaman, faktor pendukung dan penghambat serta hasil yang di capai dalam penanaman kecerdasan emosi pada anak usia dini di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.
- 3) Peserta didik, tentang bagaimana sikap mereka saat bersosialisasi dengan temannya.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa serta sarana dan prasarana yang ada di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar, skripsi ini terdiri dari empat bab dan dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari beberapa halaman formalitas, antara lain: halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian utama memuat keempat bab yang terdapat dalam skripsi ini. Bab pertama berisi pendahuluan yang menjelaskan dasar pentingnya penulisan skripsi ini. Adapun yang di bahas pada bab pertama meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta yang meliputi letak geografis, sejarah singkat berdirinya, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa serta keadaan sarana dan prasarana.

Bab ketiga merupakan inti dari pembahasan penelitian, yaitu berisi tentang hasil penelitian dan pembahasannya.

Bab keempat berisi penutup meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Untuk memudahkan pembaca memahami skripsi ini, pada bagian akhir disertakan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

karena itu dianggap paling benar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa cara yang ditempuh oleh pendidik dalam menanamkan sifat itsar dalam diri anak cukup berhasil.

Adapun keberhasilan pendidik dalam menanamkan sifat itsar tersebut sesuai dengan pendapat Daniel Goleman sebagai salah satu dimilikinya EQ yaitu anak memiliki kesadaran terhadap kepentingan orang lain.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan observasi, wawancara, dokumentasi dan analisa yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidik mempunyai peran yang fundamental dalam menanamkan kecerdasan emosi anak, yang mana seorang pendidik dijadikan figure/ccontoh dalam kehidupan anak. Anak akan menjadikan dasar dari apa yang pernah didengar, dilihat, dirasakan serta apa yang diperolehnya. Dan juga dapat digunakan pemecahan masalah-masalah ketika anak akan menginjak dewasa. Adapun cara pendidik dalam menanamkan kecerdasan emosi pada anak usia dini di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta yaitu pendidik menyadari emosi anak, pendidik

mengakui emosi anak, pendidik mendengarkan dengan penuh empati, pendidik memberikan beberapa metode dan kiat-kiat dalam menanamkan kecerdasan emosi diantaranya: dengan bercerita kisah-kisah yang membangun, memberi peringatan, memberi nasehat, memberikan *reward* atau penghargaan, memberikan permainan-permainan, memberikan pujian dan memotivasi siswa yang mengalami kesedihan, kesusahan dan kecemasan.

2. Faktor yang mendukung dalam menanamkan kecerdasan emosi anak pada usia dini adalah : (a) Adanya hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik, (b) Adanya kesadaran yang dimiliki pendidik (c) Minat dan semangat anak untuk berhubungan dengan orang lain, (d) Pedoman yang dimiliki pendidik untuk mendidik anak, (e) Kepribadian yang dimiliki pendidik, sehingga dapat menjadi teladan bagi anak, (f) Keadaan lingkungan yang kondusif, (g) Pemilihan metode yang bervariasi. Adapun faktor penghambat dalam menanamkan kecerdasan emosi pada anak usia dini adalah sebagai berikut: (a) Terbatasnya waktu yang dimiliki pendidik, (b) Kondisi psikologi pendidik disaat anak merasakan emosi negatif, (c) Perkembangan anak yang belum stabil, (d) Pendidikan yang ditempuh oleh pendidik, (e) Kurang kerjasama antara pendidik dan peserta didik.
3. Hasil yang dicapai sekolah dalam menanamkan kecerdasan emosi pada anak usia dini adalah: (a) Anak memberi maaf jika ada temannya yang berbuat kesalahan, (b) Anak merasa senang saat bermain dengan teman-temannya, (c) Anak memiliki tata karma, (d) Anak memiliki sifat itsar, (e) Anak memiliki ketrampilan bergabung dalam kelompok, (f) Anak trampil dalam persuasi, (g) Anak memiliki kepekaan

## **B. Saran – saran**

Dari hasil penelitian ini, maka ada beberapa yang ingin penulis sampaikan dengan harapan harapan saran-saran ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan didalam mengadakan perbaikan serta meningkatkan kesadaran dan kesabaran dalam menanamkan kecerdasan emosi pada anak usia dini di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Saran-saran dari penulis sebagai berikut :

1. Mengingat sifat emosi yang cenderung bawaan namun dapat dibentuk atau dipelajari sepanjang hidup anak maka selayaknya pendidikan kecerdasan emosional diberikan oleh pendidik pada anak didiknya sedini mungkin disesuaikan dengan perkembangan usia.
2. Adanya proses pelatihan emosi untuk anak-anak usia sekolah yang mana terjadi dalam dua lingkungan anak, maka perlu adanya kerjasama antara orang tua dan pendidik dirumah, sehingga hal ini dapat meningkatkan kemungkinan bahwa apa yang telah dipelajari oleh anak dalam pelajaran ketrampilan emosional tidak kan tertinggal di sekolah melainkan akan diuji, dipraktekkan dan dipertajam dalam tantangan kehidupan yang nyata.
3. Dalam sebuah pendidikan formal, hendaknya pendidik bisa menjadikan sekolah sebagai “Pusat kecerdasan emosi” bagi anak, sehingga proses perkembangan

kecerdasan emosi akan optimal. Pendidik dituntut untuk kreatif dalam menggunakan fasilitas sekolah untuk menanamkan kecerdasan emosi anak.

### **C. Kata Penutup**

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Demikian juga kepada suami, keluarga, sahabat dan teman-teman, juga semua pihak yang telah banyak membantu memberikan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini kami ucapkan, jazakumulloh khoiron katsiro.

Demikian kiranya apa yang dapat penulis kemukakan dari hasil penelitian ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pembaca pada umumnya. Hanya kepada Allah penulis berserah diri semoga setiap tarikan nafas penulis mendapat ridho Allah SWT. *Amin ya Rabbal 'alamin.*

## DAFTAR PUSTAKA

A.Budiarjo dkk, *Kamus Psikologi*, Semarang: Dhara Prize, 1987

Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: Asy-Syifa, 1981.

Abu Ahmadi, dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan...*

Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2005

Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, penerjemah:

Djunaidi Ghony Surabaya: Bina Ilmu, 1997



- Ary Ginanjar Agustian, *Sudah Saatnya Orangtua Mengetahui ESQ* , pada majalah Paras Edisi Mei 2004.
- Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting Dari IQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi III, cet. III*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- DR. M. Ustman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, pengantar Ary Ginanjar Agustian, Jakarta: Hikmah, 2002
- Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan, Perkembangan peserta Didik...*
- H.M Arifin Ilmu Pendidikan Islam *Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* Jakarta: Bumi Aksara , 2003
- Hamzah B Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010
- M. Sastra Pradja, *Kamus Istilah Pendidikan, Untuk Guru, Calon Guru dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981
- Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press, 2010
- Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

- Mbak Itadz, *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*,  
Yogyakarta: Tiara Wacana 2008
- Moh. Zuhri Dipl-Tafi dkk, *Tarjamah Sunan at-Tirmidzi*, Semarang: as-Syifa 1992
- Saifudin Azhar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Seto Mulyadi, *Membantu Anak Mengelola Amarahnya*, Jakarta: Erlangga, 2004
- Shapire, Lawrence E, *Mengajarkan Emosional Intelligent Pada Anak*, Jakarta: Gramedia  
Pustaka Utama, 1998
- Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Pengantar Kepada Teori Nilai Buku IV* Jakarta:  
Bulan Bintang, 1981
- Skripsi, Nurul Fatmawati. *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Agresivitas  
Siswa Kelas II SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*, Yogyakarta: Fakultas  
Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, 2005
- Skripsi, Rusmatika Zain, Wina. *Peran Orangtua Muslim Dalam Menumbuhkan  
Kecerdasan Emosi Anak*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan  
Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, 2005
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka  
Cipta, 1993
- Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik....*
- Undang-Undang Sisdiknas, Jakarta : Sinar Grafika, 2003

## **PEDOMAN PENGUMPULAN DATA**

### **A. Pedoman Dokumentasi**

Data yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi:

1. Arsip tentang gambaran umum TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta
2. Rencana Kegiatan Harian (RKH) dan Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) yang digunakan di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

### **B. Pedoman Observasi**

Hal yang diobservasikan meliputi:

1. Proses kegiatan belajar mengajar

2. Proses pelaksanaan penanaman kecerdasan emosi pada anak usia dini di TK

Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta

C. Pedoman Wawancara

Informan yang diwawancarai pada penelitian ini adalah:

1. Ketua Yayasan Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta
2. Kepala Sekolah
3. Pendidik

Pokok masalah yang diwawancarakan meliputi:

- a. Ketua Yayasan Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta
  - 1) Apa yang menjadi latar belakang/ sejarah singkat didirikannya lembaga Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta?
  - 2) Apa tujuan dari didirikannya lembaga Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta?
- b. Kepala sekolah
  - 1) Apa makna kecerdasan emosi menurut anda?
  - 2) Bagaimana penanaman kecerdasan emosi di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta?
  - 3) Apa yang hendak dicapai dalam penanaman kecerdasan emosi pada anak usia dini di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta?
  - 4) Bagaimana pendidikan akhlak/ pendidikan Islam yang diajarkan pada anak TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta?
- c. Pendidik

- 1) Bagaimana pendapat anda tentang pendidikan anak?
- 2) Apa makna kecerdasan emosi menurut anda?
- 3) Apa pentingnya menanamkan kecerdasan emosi pada anak usia dini di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta?
- 4) Apakah anda bisa mendeteksi, bahkan tanda-tanda kecil bahwa dalam diri anak sedang mengalami emosi marah, sedih atau kecewa?
- 5) Apakah anda selalu bersedia mendengarkan ungkapan-ungkapan perasaan yang menyebabkan anak menjadi marah, sedih atau kecewa?
- 6) Bagaimana penanaman kecerdasan emosi pada anak usia dini di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta?
- 7) Metode apa yang digunakan dalam menanamkan kecerdasan emosi pada anak usia dini di TK Widya MULia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta?
- 8) Apa target yang hendak dicapai dari penanaman kecerdasan emosi pada anak usia dini di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta?
- 9) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penanaman kecerdasan emosi pada anak usia dini di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta?
- 10) Apakah ada tuntutan khusus dalam pelaksanaan penanaman kecerdasan emosi pada anak usia dini di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta?

11) Bagaimana hasil pelaksanaan penanaman kecerdasan emosi pada anak di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta?

d. Peserta Didik

- 1) Bagaimana sikapmu jika ada teman berbuat kesalahan terhadap dirimu?
- 2) Bagaimana perasaanmu di saat bermain bersama teman-teman?
- 3) Bagaimana sikapmu di saat berada di dalam kelas?
- 4) Bagaimana sikapmu saat ada teman hendak meminjam bukumu?
- 5) Bagaimana sikap teman-teman di saat kamu bergabung dengan kelompok belajar mereka?
- 6) Bagaimana sikapmu di saat ada teman terjatuh?
- 7) Bagaimana sikapmu di saat ada teman yang mengejekmu?
- 8) Bagaimana sikapmu di saat mengalami kegagalan dalam mengikuti lomba fashion show?

## **Catatan Lapangan I**

Metode pengumpulan data: Observasi

Hari / tanggal : Selasa, 1 April 2014

Jam : 09.00-10.00

Obyek observasi : Letak Geografis TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman  
Yogyakarta

Deskripsi data:

Observasi kali ini dilakukan untuk mengetahui batas-batas letak geografis TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta, meliputi batas sebelah barat, utara, timur dan selatan.

Berdasarkan hasil observasi terungkap bahwa TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang

berlokasi di dusun Losari yang menempati areal seluas 1.070 m<sup>2</sup>, dengan batas-batas sebagai berikut:

Utara : Di batasi masjid As-Salam

Timur : Jalan propinsi

Selatan : SD Negeri Sukosari

Barat : PPPPTK Seni dan Budaya, Politeknik Seni Budaya.

Interpretasi:

Letak dan keadaan TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta adalah sangat mendukung jalannya proses pendidikan dan belajar mengajar, yaitu:

1. Terletak di daerah yang tidak terlalu dekat dengan keramaian jalan raya serta jauh dari pusat-pusat keramaian kota Yogyakarta sehingga memberikan suasana yang damai, tenang dan nyaman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
2. Letak TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta yang cukup strategis sehingga mudah dijangkau dengan berbagai alat transportasi.



## **Catatan Lapangan II**

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/ Tanggal : Sabtu, 5 April 2014  
Jam : 10.00-11.00  
Sumber Data : Sarana dan Prasarana

Deskripsi data:

Pada observasi ini penulis melakukan pengamatan terhadap sarana dan prasarana di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi, TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta memiliki beberapa fasilitas antara lain berupa satu ruang kantor, satu ruang aula, empat ruang kelas, satu ruang makan, satu ruang perpustakaan, dua kamar mandi, parkir, taman, dua kolam ikan, satu

kandang bebek, lahan praktek, mushola, tempat tidur anak, perpustakaan mini, rumah pohon, gazebo, berbagai macam permainan out door dan meubelair.

Interpretasi:

Fasilitas-fasilitas yang ada di TK Widya Mulia Sukoharjo ngaglik Sleman Yogyakarta sudah cukup memadai untuk menunjang berbagai aktivitas dan kegiatan belajar dan bermain sehari-hari. Ada beberapa permainan yang rusak, seperti ayunan, jungkat jungkit, bola dunia dan rumah pohon yang kondisinya kurang baik sehingga diperlukan perbaikan pada permainan-permainan tersebut.

### **Catatan Lapangan III**

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/ Tanggal : Kamis, 10 April 2014

Jam : 09.00-10.00

Sumber Data : Ibu Erni Susilowati

Deskripsi data :

Informan adalah guru kelas TK B di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Wawancara kali ini dilaksanakan di kelas TK B. pertanyaan-pertanyaan yang diajukan menyangkut tanggapannya saat menanamkan kecerdasan emosi pada anak usia dini di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa dalam menanamkan kecerdasan emosi pada anak usia dini dibutuhkan hati yang sabar, berusaha untuk selalu menjadi figure yang baik bagi anak didiknya, megajarkan pembiasaan-pembiasaan agama, seperti: sholat dhuha berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mencuci tangan dan kaki setelah bermain dan mau belajar di kelas.

Interpretasi:

Informan merasa sangat menikmati saat belajar dan bermain bersama anak didiknya, selalu merasa tenang dan damai saat bersama dengan anak didiknya

#### **Catatan Lapangan IV**

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/ Tanggal : Jumat, 11 April 2014

Jam : 08.30-10.00

Obyek observasi : kegiatan belajar mengajar

Deskripsi data:

Observasi kali ini dilakukan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan belajar-mengajar baik di dalam maupun di luar kelas, yang meliputi metode-metode yang digunakan guru dalam pelaksanaan penanaman kecerdasan emosi pada anak usia dini di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan observasi terungkap bahwa dalam pelaksanaan kecerdasan emosi guru TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta menggunakan beberapa metode, seperti: pembiasaan-pembiasaan, pemberian reward, bercerita, nasehat, memberi peringatan atau hukuman.

Interpretasi:

Dengan metode yang diberikan oleh guru kepada anak didiknya terbukti beberapa anak mulai tertib dan patuh terhadap guru.

### **Catatan Lapangan V**

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/ Tanggal : Senin 14 April 2014  
Jam : 09.00-11.00  
Obyek Observasi : pelaksanaan penanaman kecerdasan emosi dengan metode pembiasaan.

A. Pelaksanaan penanaman kecerdasan emosi di dalam kelas:

Persiapan yang dilakukan sebelum pembelajaran yaitu, menata ruang meja sesuai area yang akan dicapai pada hari itu, yaitu menatanya menjadi empat area: area matematika, area bahasa, area seni dan area bermain peran. Kemudian menyiapkan alat tulis dan

majalah di meja yang sesuai dengan area. Menyiapkan peralatan permainan diantaranya alat ibadah seperti: peci, sajadah, sarung, jilbab, tasbih, gambar polisi, gambar perawatdll, crayon, gambar untuk mewarnai dan puzzle orang. Setelah sudah selesai persiapan guru mengajak anak-anak untuk duduk melingkar di area agama, yaitu area duduk lesehan di karpet untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan, seperti berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, hafalan hadist, hafalan surat pendek dan hafalan doa sehari-hari.

Pelaksanaan kecerdasan emosi anak dimulai dengan bernyanyi dan tepuk tangan, yang dilanjutkan dengan :

1. Permainan pertama untuk mengukur pengaturan diri menggunakan media bantu bermain peran, disini disediakan alat untuk ibadah mereka dibiarkan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan inisiatif mereka sendiri.
2. Pengukuran kesadaran diri, yang mana disini permainannya menutarkan tulisan atau gambar yang berada ditangannya, gambar tersebut ditanyakan siapa yang mempunyai cita-cita pada gambar tersebut. Misalnya gambar polisi, siapa yang mempunyai cita-cita menjadi polisi.
3. Pengukuran motivasi, disini permainannya di minta untuk menari bebas sesuka mereka untuk melihat percaya diri, keberanian serta semangat siswa.
4. Pengukuran empati, anak dibagi menjadi dua kelompok, tiap kelompok diberi krayon yang terbatas. Disitu anak diminta untuk melukis dengan krayon yang terbatas tersebut.

5. Ketrampilan sosial, permainannya dengan permainan bongkar pasang orang-orangan, setiap anak diberikan dua orang-orangan, tetapi hanya diberikan satu baju orang-orangan. Disitulah anak diminta untuk bergantian dengan anggota kelompoknya.

B. Hambatan pelaksanaan penanaman kecerdasan emosi yang dilakukan di dalam kelas.

1. Mood atau konsentrasi kurang
2. Anak sulit diajak meneruskan permainan karena bising dan ramainya anak-anak yang lain.